

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM JUMBO KARYA RYAN ADRIANDHY DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Nafisa Aulia Nadia Rahma¹, Sinta Kumala², Shava Aqiqoh Al Islami³,
Muhammad Iqbal Nashrulloh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia

¹nafisa.aulia.nadia.rahma24143@mhs.uingusdur.ac.id,

²sinta.kumala24142@mhs.uingusdur.ac.id,

³shava.aqiqoh.al.islami24141@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴muhammad.iqbal.nashrulloh@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Character education currently faces significant challenges in shaping individuals who are not only cognitively intelligent but also morally strong amidst the flow of foreign culture. The purpose of this study is to discover the values of character education in the local animated film Jumbo, directed by Ryan Adriandhy, and to analyze how these values relate to learning in elementary schools. The meanings, symbols, and moral messages in the scenes and conversations of the characters in this study were analyzed through a qualitative approach using descriptive content analysis methods. Primary data were obtained through in-depth observation, while secondary data were obtained by reviewing literature related to the Independent Curriculum and pedagogy. The results show that the film Jumbo internalizes fourteen main educational character values. These values include religiousness, honesty, tolerance, reading, social care, responsibility, discipline, hard work, independence, democracy, curiosity, patriotism, achievement, and communication. The results show that Don, the main character, demonstrates strong discipline and responsibility as a behavioral example for students. The relevance to learning is between the film's story and the structure of the Merdeka Curriculum, especially in terms of the dimensions of the Pancasila Student Profile such as "Noble Morals," "Mutual Cooperation," and "Independence." Furthermore, the film serves as an effective social-emotional learning tool to address bullying issues in elementary schools. Students are encouraged to cultivate empathy and moral courage to face bullying through the dynamics of relationships between characters. According to research, audiovisual media has the ability to transform abstract moral values into concrete actions that are engaging and easily understood by children. These results are expected to help teachers use digital literacy to create a safe and character-building learning environment.

Keywords: *Character Education, Film Media, Elementary School, Jumbo Film*

ABSTRAK

Pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga moral yang teguh di tengah arus budaya asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi lokal Jumbo yang disutradarai Ryan Adriandhy dan menganalisis bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan

pembelajaran di sekolah dasar. Makna, simbol, dan pesan moral dalam adegan dan percakapan para tokoh dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis isi. Data primer diperoleh melalui observasi mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melihat literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jumbo menginternalisasi empat belas nilai karakter pendidikan utama. Nilai-nilai ini termasuk religius, jujur, toleransi, membaca, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, prestasi, dan komunikatif. Hasil menunjukkan bahwa Don, karakter utama, menunjukkan disiplin dan tanggung jawab yang kuat sebagai contoh perilaku bagi siswa. Relevansi terhadap pembelajarannya antara cerita film dan struktur Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti "Berakhlak Mulia", "Gotong Royong", dan "Mandiri". Selain itu, film ini berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial-emosi yang efektif untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah dasar. Siswa diajak menumbuhkan empati dan keberanian moral untuk menghadapi intimidasi melalui dinamika hubungan antar-tokoh. Menurut penelitian, media audiovisual memiliki kemampuan untuk mengubah nilai moral abstrak menjadi tindakan konkret yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hasil ini diharapkan dapat membantu guru menggunakan literasi digital untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Media Film, Sekolah Dasar, Film Jumbo

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki kemampuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang tinggi, yang membuatnya sangat penting di era modern. Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala potensi anak untuk berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Dewantara, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memperhatikan kognitif tetapi juga pembentukan karakter.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia

meningkatkan pendidikan karakter dengan menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, nasionalisme, religius, dan kemandirian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Selain itu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pembentukan identitas bangsa di tengah pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Mereka yang memiliki karakter yang kuat akan mampu mempertahankan identitas mereka tanpa terpengaruh oleh pengaruh luar (Narwanti, 2014). Agar nilai-nilai budaya lokal tetap relevan di era modern, hal ini penting.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter di era kontemporer terkait dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Pendidikan karakter adalah solusi strategis untuk menciptakan generasi yang cerdas, moral, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan zaman (Samani, 2013).

Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman visual dan emosional siswa. Film animasi dapat membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret, menarik perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Pradana, 2025). Karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pedagogis yang membantu siswa menyerap informasi dengan lebih baik dan memprosesnya melalui cerita, gambar, dan suara secara bersamaan (Asdianti et al., 2022).

Film juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan karakter

karena mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan dibahas oleh siswa (Apriliany & Hermiati, 2021). Menurut penelitian, film dapat digunakan untuk meningkatkan karakter seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, peduli sosial, komunikatif, dan tanggung jawab. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidik dapat memberikan pelajaran hidup yang positif kepada siswa setelah menonton film karena adegan dan konfliknya (Rosmawati, Anggelina, Rahmayanti, & Azaria, 2024). Dengan demikian, film animasi dan pendidikan dapat berfungsi sebagai refleksi sosial yang mendorong pembicaraan kritis, empati, dan refleksi diri saat belajar.

Film *Jumbo* oleh Ryan Adriandhy adalah karya lokal yang sangat relevan karena secara khusus membahas masalah perundungan dari sudut pandang anak-anak. Film ini menunjukkan bagaimana perundungan menyebabkan luka dan menawarkan solusi melalui keberanian, kasih sayang, dan penerimaan diri melalui perjalanan tokoh utamanya. Film ini memberikan momentum penting untuk merenungkan kembali bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dapat

disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mendala

Film animasi sebagai media pembelajaran sangat penting dalam pendidikan modern karena dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami kepada siswa. Penelitian tentang penggunaan video animasi menunjukkan bahwa, melalui penggabungan elemen visual, audio, dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, animasi dianggap efektif untuk menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Selain itu, penelitian tentang penggunaan video animasi juga menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam belajar, terutama ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai moral dan karakter yang mudah dikenali. Film animasi dapat berfungsi sebagai media edukatif dan hiburan sekaligus. Mereka dapat membantu siswa memahami nilai.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, ada hubungan yang kuat antara nilai-nilai yang ditunjukkan dalam film Jumbo dan aspek Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Berakhlak Mulia, Gotong Royong, dan Bernalar

Kritis tercermin dalam karakter para tokohnya yang menunjukkan empati, kepedulian, solidaritas, dan keberanian menghadapi perundungan. Penelitian tentang film animasi lokal, seperti Nussa dan Lorong Waktu Si Aa, menunjukkan bahwa animasi dapat menggabungkan nilai-nilai P5 dan berguna sebagai materi penguatan karakter di sekolah dasar dan menengah. Film animasi lokal seperti Jumbo dapat digunakan bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mendukung visi pendidikan nasional dengan mendidik siswa yang beriman, peduli, kritis, dan berkarakter Pancasila.

Berdasarkan konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jumbo dan mengevaluasi hubungannya dengan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menggunakan media literasi digital untuk membuat lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggali analisis isi. Metode ini dipilih untuk melihat dengan lebih dalam dan rinci tentang arti, simbol, serta pesan moral yang ada di dalam objek yang diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah film animasi berjudul *Jumbo* yang diciptakan oleh Ryan Adriandhy, sementara objek yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter dan aspek Profil Pelajar Pancasila yang terlihat dalam adegan atau dialog. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap film tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh lewat studi literatur yang relevan, seperti dokumen Kurikulum Merdeka, buku teks tentang pedagogi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik perundungan pada anak di tingkat sekolah dasar.

Dalam kegiatan pengumpulan informasi, peneliti berperan sebagai alat utama yang dibantu oleh tabel klasifikasi dan catatan lapangan. Metode yang digunakan adalah dengan menyaksikan dan mencatat, di mana peneliti menonton film *Jumbo* secara mendalam untuk menemukan

bagian cerita yang memiliki nilai edukatif. Langkah berikutnya adalah pengurangan data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data mentah agar dapat lebih fokus pada nilai keberanian, empati, dan gotong royong sesuai dengan tema penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian ditampilkan secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara cerita film dan praktik belajar di kelas.

Analisis data dilakukan dengan cara interaktif mengikuti pola yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan hasil, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis film dengan teori-teori pendidikan karakter dari para ahli serta kebijakan penguatan karakter yang ada di Indonesia. Melalui langkah-langkah ini, peneliti dapat mencapai kesimpulan yang dapat dipercaya mengenai bagaimana film *Jumbo* dapat diutilisasi sebagai media literasi digital yang efisien untuk membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian



Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Jumbo" mengandung 14 nilai pendidikan karakter utama yang diadaptasi dari pedoman Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, berprestasi, dan komunikatif. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui tindakan tokoh utama, Don, seperti kedisiplinan dalam berlatih *storytelling* dan tanggung jawabnya untuk menepati janji, yang secara langsung dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai media edukasi berbasis narasi.

Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Analisis tentang nilai-nilai karakter dalam film animasi Jumbo menunjukkan bahwa media audiovisual adalah alat pengajaran yang sangat efisien untuk mengubah konsep moral yang abstrak menjadi kebiasaan perilaku yang nyata bagi siswa di tingkat dasar. Penggabungan empat belas nilai karakter utama dalam cerita film ini, mulai dari aspek keagamaan hingga keterampilan berkomunikasi, terbukti selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi digital yang kreatif, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam memperkuat identitas nasional dan menanamkan empati sosial untuk mengurangi masalah perundungan di lingkungan pendidikan saat ini.

1. Karakter Religius, Jujur,

Toleransi

Dalam film Jumbo, kesadaran tokoh akan hubungan transendental dan moralitas menunjukkan nilai religius. Hal ini terlihat secara eksplisit pada adegan Don yang mendoakan

orang tuanya serta melalui dialog tokoh Abang Atta yang menekankan bahwa menjauhi perbuatan jahat merupakan bentuk ketaatan dan pertanggungjawaban langsung kepada Tuhan. Dalam cerita film ini, pendidikan agama digunakan sebagai dasar utama bagi karakter lainnya untuk berkembang secara damai dalam lingkungan sosial mereka.

Secara teoretis, manifestasi religiusitas ini selaras dengan gagasan Lickona bahwa karakter religius adalah integrasi antara pengetahuan moral dan tindakan moral untuk menghindari kejahatan berdasarkan keyakinan spiritual, bukan sekadar ritual formal. Penelitian Pradana (2021) melihat animasi Nussa, yang menekankan nilai religiusitas melalui aktivitas harian anak. Aktivitas ini membuat ketaatan praktis yang mudah dipahami siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan yang abstrak kepada anak-anak dengan cara yang dapat mereka lakukan.

Dalam film ini, kejujuran digambarkan sebagai keberanian emosional, terutama melalui tokoh Don yang berani berterus terang kepada Oma tentang kesedihan yang dialaminya karena perundungan. Film ini memberikan pesan kuat bahwa kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain adalah langkah pertama yang penting menuju pemulihan rasa percaya diri, karena tokoh Ata menunjukkan nilai jujur bersama dengan Don.

Menurut Kesuma et al., kejujuran adalah upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan. Perilaku ini sejalan dengan definisi ini. Dengan mengakui emosi negatif secara jujur, seperti yang dilakukan tokoh Ata, guru dapat berbicara tentang cara mengelola emosi secara sehat di sekolah. Studi Samani dan Hariyanto menunjukkan bahwa film dengan konflik remaja membantu siswa merefleksikan kejujuran emosional dalam kehidupan nyata.

Sikap terbuka Don terhadap kedatangan Merry, yang

digambarkan sebagai orang dari "dunia lain" atau dimensi yang berbeda, menunjukkan nilai toleransi yang tinggi. Don tidak menilai cerita Merry dan tetap mendengarkannya. Toleransi dalam film ini berarti tetap tenang dan menghargai orang lain meskipun karakter tersebut diperlakukan buruk oleh lingkungannya.

Toleransi digambarkan oleh Don sebagai tindakan yang menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan latar belakang. Sesuai dengan penelitian Sari & Utami (2023), paparan tindakan "Peduli Sosial" dan toleransi dalam media visual dapat secara signifikan meningkatkan empati anak. Film Jumbo membantu orang belajar bahwa perbedaan adalah kesempatan untuk saling memahami, bukan hambatan untuk hubungan sosial.

2. Karakter Gemar Membaca, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

Dalam film Jumbo, kamar tokoh Don penuh dengan buku-buku menunjukkan semangat

membacanya. Don menunjukkan bahwa literasi telah menjadi bagian dari identitas personalnya, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaannya membawa buku dongeng peninggalan orang tuanya ke mana pun ia pergi, serta kegemarannya menceritakan kembali isi buku tersebut kepada teman-temannya. Film ini secara eksplisit mendorong budaya literasi sebagai alat untuk membantu anak-anak tumbuh kognitif dan memperoleh pemahaman dunia yang lebih luas.

Secara akademis, penciptaan karakter yang suka membaca ini sesuai dengan tujuan literasi nasional, yang menekankan bahwa membaca adalah bagian penting dari pengembangan diri. Studi Hidayat (2022) mendukung pembicaraan ini dengan menekankan pentingnya literasi melalui film pendek sebagai dasar untuk membangun kebiasaan membaca sejak usia dini. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, penerapan nilai gemar membaca melalui media audiovisual telah terbukti lebih

efektif dalam menarik minat siswa. Ini karena memberikan siswa gambaran praktis tentang manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang muncul dalam film Jumbo adalah kepedulian sosial, yang ditunjukkan melalui tindakan Nurman, Mae, dan Don yang saling membantu satu sama lain dalam situasi sulit, seperti membebaskan Don dari ban atau membantu Merry menyelesaikan tugasnya sehingga dia dapat beristirahat dengan tenang. Selain bantuan fisik, Nurman memberikan dukungan moral kepada Don, yang menunjukkan bahwa kepedulian sosial mencakup aspek dukungan emosional.

Hal ini sesuai dengan ide tentang kepedulian sosial, yang didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang terus-menerus berusaha membantu mereka yang kurang beruntung. Studi Sari & Utami (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa tindakan peduli sosial dalam film dapat secara signifikan meningkatkan empati siswa.

Untuk menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa sekolah dasar, terutama dalam menginternalisasi perilaku positif dalam interaksi sosial mereka, adegan Don mengalami empati dengan Merry dapat digunakan sebagai bahan diskusi kelas yang bagus.

Dalam cerita film ini, Don menunjukkan tanggung jawab moral dengan berkomitmen kuat untuk tetap tampil di pentas seni meskipun ia menghadapi intimidasi dan tekanan dari kelompok Atta. Selain melakukan tugas, Don juga menunjukkan tanggung jawab moral dengan menepati janjinya untuk membantu Merry bertemu keluarganya sebelum waktunya habis. Film ini menjelaskan secara mendalam bahwa memenuhi tugas seringkali memerlukan pengorbanan pribadi dan keberanian.

Secara teoretis, sikap ini menggambarkan tanggung jawab sebagai kewajiban seseorang terhadap masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri. Bagaimana tokoh Don mengelola tugas-tugas pribadinya, seperti menyiapkan

kostum pentas secara mandiri, membuatnya relevan untuk pembelajaran. Ini dapat menjadi contoh nyata bagi siswa untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Dalam kurikulum berbasis karakter, penanaman nilai ini sangat penting untuk membentuk profil siswa yang berkomitmen terhadap tugas dan janji yang telah dibuat.

3. Karakter Disiplin, Kerja Keras, Mandiri

Adegan dalam film Jumbo menunjukkan kedisiplinan karena tokoh Don secara teratur melatih teknik bercerita (storytelling) di bawah bimbingan Oma. Latihan rutin ini menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa keberhasilan memerlukan ketekunan dan kepatuhan terhadap proses yang lama daripada hasil instan. Ini sejalan dengan definisi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Dengan menggunakan media audiovisual ini untuk menerapkan nilai disiplin, siswa

memiliki pemahaman yang jelas tentang pentingnya belajar secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pradana (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai karakter yang ditunjukkan dalam aktivitas harian tokoh animasi sebagai contoh perilaku positif. Siswa dapat memahami bagaimana Don melakukan latihan bahwa menguasai keterampilan memerlukan kedisiplinan diri yang kuat.

Tokoh Don berjuang keras untuk mendapatkan kembali buku dongengnya yang disembunyikan oleh kelompok Atta, menunjukkan nilai kerja keras. Selain upaya individu, kerja keras yang ditunjukkan dalam film ini juga ditunjukkan melalui kerja sama strategis antara Don dan Atta dalam mencari tahu rencana jahat pak kades, yang menunjukkan bahwa kerja sama tim sering kali diperlukan dalam usaha yang sungguh-sungguh. Untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, karakter ini menunjukkan perilaku yang sesuai.

Dari sudut pandang pendidikan kontemporer, kerja keras dianggap sebagai cara siswa untuk bertahan dan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2022) yang menekankan bahwa media audiovisual yang menampilkan perjuangan tokoh untuk mencapai tujuan dapat secara signifikan meningkatkan keinginan siswa untuk berprestasi. Film ini menunjukkan bahwa tantangan bukanlah akhir dari perjuangan; lebih tepatnya, mereka adalah tantangan yang harus diatasi dengan strategi dan semangat.

Sangat jelas bahwa karakter Don sangat mandiri karena ia menyiapkan sendiri kostum dan perlengkapan untuk penampilannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Konsep ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan kebutuhan pribadi mereka dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Film memberikan pesan kuat melalui adegan ini bahwa kepercayaan diri seorang anak

tumbuh dari kemampuan untuk mempersiapkan tugasnya sendiri.

Salah satu aspek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah nilai kemandirian, terutama terkait dengan konsep kemandirian dalam proses belajar. Adegan Don menyiapkan perlengkapan pentas adalah contoh bagus bagi guru sekolah dasar untuk mengajarkan siswa untuk menjadi mandiri. Kemandirian tidak hanya berarti melakukan segala sesuatu secara mandiri; itu juga berarti mengambil tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada Anda.

4. Karakter Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Rasa Ingin Tahu

Dalam adegan di mana Don, Mae, dan Nurman memikirkan konsep penampilan dan mencari cara untuk mendapatkan biaya panggung, nilai demokrasi jelas terlihat. Penghargaan yang tinggi terhadap pendapat setiap anggota kelompok terlihat dalam cara mereka berinteraksi, berbicara, dan membuat keputusan bersama. Dalam hal ini, demokrasi didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang

menilai hak dan kewajiban setiap orang secara sama.

Demokrasi di lingkungan sekolah sangat penting untuk melatih siswa berkomunikasi dan bekerja sama. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2023) menunjukkan bahwa tayangan yang melibatkan tindakan kolektif dan diskusi tim dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berempati dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui film ini, siswa diajarkan bahwa dukungan kolektif yang lebih kuat untuk mencapai tujuan bersama dapat diperoleh melalui keputusan demokratis.

Dalam film Jumbo, rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Don dan kawan-kawannya adalah upaya mereka yang gigih untuk mengetahui asal-usul tokoh Merry, serta rasa penasaran Ata terhadap kemenangan Don dalam kontes cerita. Sikap ini adalah perasaan positif yang mendorong pemahaman dan eksplorasi lebih mendalam tentang apa yang dilihat dan didengar. Dalam narasi film, rasa ingin tahu membantu anak-anak memecahkan misteri di

sekitar mereka dan memahami perbedaan dimensi.

Rasa ingin tahu secara teoretis adalah kunci untuk meningkatkan daya kritis dan kreativitas siswa di sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayat (2022) yang menekankan bahwa penggunaan media audiovisual dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan memberi mereka pengalaman yang menarik dan menampilkan konflik dan misteri. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, siswa didorong untuk aktif mencari solusi untuk masalah yang mereka temui daripada hanya menerima informasi secara pasif.

Latar belakang "Kampung Seruni" yang penuh interaksi, penggunaan dialek lokal, dan nasihat Oma yang berbasis kearifan lokal menunjukkan nilai cinta tanah air dalam film ini. Penggambaran ini menunjukkan bahwa mencintai negara dapat dimulai dengan menghargai budaya, bahasa, dan lingkungan sekitar kita. Cara berpikir dan bertindak yang mendahulukan kepentingan bangsa daripada

kepentingan pribadi dikenal sebagai cinta tanah air.

Penanaman nilai ini sangat penting dalam upaya memperkuat identitas nasional dalam konteks globalisasi. Menurut Samani dan Hariyanto (2013), media hiburan seperti film mengandung kearifan lokal, yang membantu anak-anak merasa bangga terhadap identitas budayanya. Dengan menggabungkan dialek dan latar lokal, film Jumbo membantu siswa sekolah dasar lebih mudah memahami kekayaan budaya Indonesia yang sebenarnya.

5. Karakter Berprestasi, Dan Komunikatif

Keberhasilan Don dalam menyampaikan cerita di atas panggung dan mendapatkan pujian yang luar biasa dari penonton merupakan puncak perkembangan karakter tokoh Don. Kemenangan ini lebih dari sekadar kemenangan dalam kompetisi; itu adalah kemenangan besar atas ketakutan dan trauma yang dia alami sendiri. Menghargai prestasi adalah suatu sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan

menggunakan keberhasilan orang lain sebagai inspirasi untuk melakukan hal yang sama.

Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa, internalisasi nilai berprestasi ini sangat penting. Film ini mengajarkan bahwa bakat alami tidak cukup untuk mencapai prestasi, tetapi ketekunan menghadapi tantangan. Menurut penelitian Sari & Utami (2023), mengakui prestasi karakter dalam film dapat memberikan dampak positif pada siswa, mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademik yang bermanfaat.

Kemampuan Don untuk mengatasi kesalahpahaman dan mengubah kebencian menjadi empati melalui teknik bercerita, yang menunjukkan nilai komunikatif atau senang bersahabat. Dalam film ini, komunikasi yang efektif membantu tokoh-tokohnya menyelesaikan konflik dan mengajarkan mereka cara bekerja sama. Sifat komunikatif termasuk keinginan untuk selalu menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar dan senang bergaul.

Nilai-nilai ini penting untuk pembelajaran karena materi menyimak dan berbicara yang ada dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Siswa belajar dari contoh Don bahwa komunikasi bukan hanya berbicara; itu juga tentang menyampaikan pesan dengan cara yang diterima orang lain untuk membangun persahabatan. Pandangan bahwa karakter komunikatif membantu siswa memiliki kemampuan kritis dan sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari didukung oleh hal ini.

Relevansi Terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

1. Implementasi dalam Kurikulum Merdeka (P5)

Sangat jelas bahwa nilai-nilai dalam film Jumbo terkait dengan struktur Kurikulum Merdeka, terutama dengan meningkatkan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui tindakan nyata para tokohnya, film ini dapat secara visual menggambarkan dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME", "Gotong Royong", dan "Mandiri". Sebagai contoh, adegan di mana Don

sendiri menyiapkan kostumnya menunjukkan bagaimana siswa sekolah dasar dapat menggunakan karakter mandiri dalam tugas sekolah.

Nilai-nilai karakter yang abstrak diubah menjadi perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa melalui penggunaan media audiovisual dalam P5. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradana (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media animasi dapat membantu guru menanamkan nilai religiusitas dan kemandirian kepada anak-anak melalui aktivitas harian tokoh yang terkait dengan dunia anak. Dengan memasukkan tayangan ini ke dalam jam pelajaran proyek, guru dapat membantu siswa merenungkan secara kritis nilai-nilai yang ditampilkan.

Film ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang fleksibel untuk mencapai tujuan dimensi "Gotong Royong" dalam konteks operasional sekolah dasar. Karena tindakan kolektif Don dan rekan-rekannya dalam menghadapi tantangan bersama, mereka tahu bahwa keberhasilan sebuah usaha sering kali

bergantung pada kerja sama dan rasa empati antara anggota tim. Oleh karena itu, memasukkan nilai film ke dalam diskusi kelas membantu siswa menginternalisasi perilaku baik ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah.

2. Media Pembelajaran Literasi dan Bahasa

Film Jumbo sangat bermanfaat sebagai alat untuk belajar bahasa dan literasi Indonesia, terutama dalam hal menyimak dan berbicara. Siswa memperoleh model komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide di depan umum melalui karakter Don yang senang bercerita. Untuk melatih daya kritis siswa untuk memahami alur cerita dan karakterisasi tokoh, guru dapat menggunakan cuplikan adegan tersebut sebagai pemantik diskusi atau penggerak.

Selain itu, film ini mendukung tujuan literasi nasional yang menitikberatkan pada meningkatkan wawasan dunia anak. Bahwa literasi merupakan komponen penting dalam pertumbuhan kognitif ditunjukkan oleh gambaran kamar Don yang

penuh dengan buku, serta kecenderungannya untuk membawa buku dongeng peninggalan orang tuanya. Hasil penelitian Hidayat (2022) memperkuat argumen bahwa literasi digital melalui film pendek sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca anak-anak sejak usia dini.

Film ini juga mengajarkan pentingnya komunikasi sebagai cara menyelesaikan konflik. Ketika Don menggunakan kekuatan cerita untuk mengubah kebencian menjadi empati, dia memberikan pelajaran penting bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat besar. Ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar melalui tugas bermain peran (role play) atau menceritakan kembali (retelling), yang masing-masing berfokus pada pengembangan kecerdasan linguistik dan emosional siswa.

3. Penanganan Perundungan (Bullying) di Sekolah

Film ini sangat penting karena dapat menggambarkan masalah perundungan, juga dikenal sebagai bullying, yang sering terjadi di lingkungan

sekolah dasar. Konflik yang terjadi antara kelompok Don dan kelompok Atta memungkinkan guru untuk berbicara tentang efek buruk intimidasi dan pentingnya keberanian moral untuk menentang tindakan tersebut. Karena siswa dapat melihat bagaimana perilaku buruk berdampak pada perasaan orang lain, film ini berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial-emosi yang bagus.

Tidak seperti penjelasan teoretis, pembelajaran karakter dalam menangani bullying melalui film berdampak lebih besar pada aspek afektif siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton melalui dinamika hubungan antar-tokoh. Tayangan video yang membahas tindakan peduli sosial dapat meningkatkan empati siswa, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan perundungan, menurut penelitian Sari & Utami (2023).

Selain itu, karakter Ata, yang mengakui rasa irinya kepada Don, menjadi titik balik penting untuk materi refleksi siswa tentang cara

mengendalikan emosi negatif dengan sehat. Film ini menunjukkan bahwa pelaku perundungan sering bertindak karena emosi yang tidak terkontrol. Sekolah dapat membangun lingkungan yang lebih toleran, aman, dan menghargai perbedaan dengan memasukkan nilai-nilai dari film ini ke dalam pendidikan karakter atau bimbingan konseling.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Jumbo* karya Ryan Adriandhy mengandung empat belas nilai pendidikan karakter utama, yaitu religius, jujur, toleransi, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, berprestasi, dan komunikatif. Film ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan struktur Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti "Berakhlak Mulia", "Gotong Royong", dan "Mandiri". Sebagai media audiovisual, *Jumbo* mampu mentransformasi nilai-nilai moral yang abstrak menjadi tindakan konkret yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah

dasar. Selain itu, film ini berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial-emosional yang efektif untuk membantu siswa menumbuhkan empati dan keberanian moral dalam menghadapi masalah perundungan (*bullying*).

Sebagai saran perbaikan, guru diharapkan tidak hanya menjadikan film ini sebagai tontonan hiburan, tetapi sebagai pemantik diskusi kritis untuk memperkuat daya serap nilai moral melalui refleksi terbimbing di kelas. Pemanfaatan literasi digital ini perlu didukung dengan kreativitas guru dalam menyusun tugas-tugas seperti bermain peran (*role play*) yang relevan dengan konflik dalam film. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian eksperimental yang lebih mendalam mengenai dampak nyata penggunaan film *Jumbo* terhadap perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang, khususnya dalam menurunkan angka kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.30651/St.V15i2.12490>
- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15 16, 191–199.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Asdianti, S., & dkk. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SDI Bertingkat Labuang Baji. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: UST-Press.
- Firmansyah, O., Wibowo, J. H., & Kusumaningrum, H. (2022). Analisis Resepsi Heroisme Ibu Tunggul Dalam Film Pendek “Banyu” Pada Anggota Ukm Graha Sinema Untag Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01).

- Ginting, R. P., & Azis, A. (2023). Analisis Semantik: Nilai Persahabatan Antara Piko Dan Ucup Melalui Dialog Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 348–354.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i4.1831>
- Hidayat. (2022). Literasi digital melalui film pendek. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V3i2.10244>
- Kemdiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), hal. 21.
- Narwanti, S. (2014). Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai dalam pembelajaran. Yogyakarta: Familia.
- Pradana, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Video Animasi sebagai Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *JURNAL TRANSFORMASI PENDIDIKAN DASAR*, 33-39.
- Pradana. (2021). Analisis Nilai Karakter dalam Animasi Nussa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rosmawati, E., Anggelina, S. E., Rahmayanti, W., & Azaria, T. T. (2024). Literature Review: Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa. *DIKDAS: JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK*, 92-101.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, & Utami. (2023). Dampak Audiovisual terhadap Empati Anak melalui Media Film. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 201